



## **ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA SDN 5 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO**

**Fitriyanti Nurain<sup>1\*</sup>, Lia Nurhayati<sup>2</sup>, Nursyaida<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

\*Email: [fitriyantipurain66@gmail.com](mailto:fitriyantipurain66@gmail.com), [lianurhayati@umgo.ac.id](mailto:lianurhayati@umgo.ac.id), [aidanursyaida1@gmail.com](mailto:aidanursyaida1@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4727>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran Jigsaw dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa di SDN 5 Limboto, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di SDN 5 Limboto, Kabupaten Gorontalo, dengan subjek penelitian yaitu guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran membaca menggunakan model Jigsaw. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran Jigsaw terdapat beberapa kesulitan belajar membaca siswa, seperti kurang lancar dalam membaca teks, sulit membedakan huruf, tidak ada pembiasaan belajar membaca di rumah, kesalahan dalam pengucapan kata, serta rendahnya pemahaman terhadap isi bacaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw di SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu ditangani melalui pelatihan guru, peningkatan keaktifan dan kerja sama siswa, serta optimalisasi strategi pembelajaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran Jigsaw sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Jigsaw, Kesulitan Belajar, Siswa

### **1. PENDAHULUAN**

Model pembelajarann jigsaw, sebagai model kooperatif, memiliki potensi dalam mengatasi kesulitan belajar dan mengajar, terutama dalam meningkatkan aktifitas belajar dan pemahaman materi (Stanczak et al., 2022). Namun, penerapan jigsaw memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan guru yang efektif. Jigsaw memiliki potensi besar dalam mengatasi kesulitan belajar dan mengajar, tetapi penerapannya harus dilakukan dengan cermat dan didukung oleh guru yang efektif (Putri & Pratiwi, 2025).

Perjalanan belajar model kooperatif jigsaw merupakan strategi yang mengajak pelajar untuk berkolaborasi dalam mencerna serta menyelesaikan konflik dengan bersama-sama. Model tersebut diciptakan oleh psikolog sosial dari Amerika, Elliot Aronson, ditahun 1971. Dasar pada model tersebut ialah memilah informasi jadi cakupan kecil, lalu memberikan tiap cakupannya itu pada cakupan pengelompokkan kecil dengan meliputi sebagian pelajar(Nalls & Wickerd, 2023)

Strategi jigsaw dirancang guna menumbuhkan pertanggung jawaban pelajar pada tahapan akademisnya serta terhadap tahapan belajar oleh rekannya. Pelajar tak sekedar belajar dari output ajar yang disediakan, namun mereka pula diharuskan untuk siap mengajari juga menerangkan ouput ajar itu kepada anggota kelompok lainnya.

Sulitnya dalam menjalankan tahapan akademik tak cenderung dipicu oleh rendahnya tingkat kecerdasan (selain faktor mental), Namun pula bisa dipicu dari elemen yang tak terkait dengan kecerdasan. Sebuah contohnya ialah bahwasanya pelajar dengan IQ baik tak menentu bisa menjaminkan mereka akan berhasil dalam menjalankan tahapan akademis. Untuk dapat menyajikan



arahan yang sesuai pada tiap pelajar, guru wajib menelaah permasalahan yang berkaitan dengan hambatan sulinya dalam menjalankan tahapan akademik (Roseth et al., 2019)

Menurut (Mawikere, 2022) Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan seperti program ataupun taktik pengajaran yang dibuat guna meraih sasaran akademis. Ini pula dikenal dengan rangkaian cara penyampaian output ajar yang mencakup semua elemen yang diperlukan oleh pengajar agar bisa membantu pelajar selama tahapan belajar. Membaca ialah aktivitas yang dilakukan pada keseharian yang dilakukan seseorang guna menambah wawasan, mendapatkan gagasan baru dan menambah informasi baru sehingga mampu mengasah sifat kreatif juga kecakapan bernalar secara kritis. Pada aktivitas akademik, membaca ialah sebuah perjalanan yang paling esensial untuk perlu dijalankan pelajar dikarenakan dengan adanya kemampuan membaca secara optimal akan membantunya perihal meraih keberhasilan belajar di sekolah. Namun sebaliknya, bila pelajar merasakan kendala atau sulit membaca maka akan mempengaruhi dalam keberhasilan belajarnya (Nurani et al., 2021)

Menurut (Cochon Drouet et al., 2023) menguraikan bahwasanya Model jigsaw ditandai pada perjalanan yang mencakup beragam tahapan, yakni:

- a. Guru membentuk kelompok belajar kecil yang beranggotakan 4-5 siswa agar mereka dapat belajar dan bekerja sama dengan lebih efektif.
- b. Tiap orang dalam grup mempunyai tugas output ajar yang tak sama.
- c. Semua siswa harus merasa bertanggung jawab atas outputnya
- d. Siswa yang belajar bagian materi yang sama dari kelompok berbeda dikumpulkan menjadi satu kelompok baru untuk saling berdiskusi dan memahami materi dengan lebih baik.
- e. Setelah belajar di kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok semula dan saling mengajarkan materi yang sudah mereka pahami secara bergiliran,
- f. Setiap tim ahli kembali ke kelompok awal untuk membagikan dan mempresentasikan hasil diskusi sebelumnya, dan
- g. Pengajar menyajikan penilaian juga refleksi dari aktivitas yang telah dijalankan dengan menjadi aktivitas penutup.

Kemampuan membaca sebuah cakupan mendasar yang wajib diketahui oleh pelajar di tingkat SD karena tidak hanya melibatkan pelafalan huruf atau kata, tetapi juga pemahaman terhadap teks yang dibaca. Namun, ada banyaknya pelajar yang merasakan sulitnya perihal membaca, yang mencakup kecepatan, ketepatan, ataupun wawasannya terhadap isi bacaan. Hal tersebut menjadi tantangan serius bagi pendidik di SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan Model pembelajaran jigsaw dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan membaca. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara holistic melalui interaksi langsung dengan subjek, sehingga dapat menggambarkan fenomena yang terjadi secara kontekstual dan alami.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang sering terjadi tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap variable yang diteliti. Sedangkan studi kasus dilakukan untuk meneliti secara mendalam penerapan Model pembelajaran jigsaw dalam konteks tertentu, yaitu dikelas dan sekolah dasar tertentu, dengan fokus pada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Sumber data sangat penting dalam proses penelitian karena merupakan komponen utama yang memberikan informasi untuk menggambarkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini didapatkan dengan langsung dari subjek penelitian, yaitu siswa sekolah dasar yang menjadi objek penerapan Model pembelajaran jigsaw dalam proses pembelajaran membaca. Disisi lain, data ini pula didapat dari guru kelas yang terlihat langsung dalam pelaksanaan



Model pembelajaran tersebut. Data primer dikumpulkan saat pengamatan kegiatan pembelajaran, wawancara bersama pengajar, serta capaian evaluasi belajar pelajar pra serta pasca penjalanan modelan jigsaw.

Data Sekunder asalnya dari dokumen juga bahan bacaan yang mendukung pelaksanaan dan analisis penelitian ini. Data sekunder meliputi : Nilai hasil belajar sebelum menerapkan Model jigsaw, dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta buku-buku referensi, jurnal, artikel, juga capaian riset terdahulu yang relevan dengan Model pembelajaran jigsaw dan kemampuan membaca siswa SD. Data ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis efektivitas Model pembelajaran jigsaw dalam mengatasi kesulitan membaca, serta untuk memperkuat validasi temuan dari data primer yang dikumpulkan.

#### Prosedur Pengumpulan Data

Menurut (Bernardo & Mante-Estacio, 2023) observasi ialah kegiatan (pengambilan data) guna mendokumentasikan sejauh mana pemicu perlakuan yang sudah meraih target. Instrument yang digunakan di SDN 5 Limboto ini berupa lembar observasi yang berisi aspek-aspek yang diamati, yaitu Aktivitas guru dalam menerapkan Model jigsaw, kerja sama dalam kelompok, perubahan perilaku siswa yang mengalami kesulitan membaca dan respons siswa dalam membaca.

Peneliti membuat pedoman pengamatan sebelum melakukan observasi. Hal ini dilakukan agar membantu peneliti dalam mengamati langsung proses pembelajaran membaca di kelas yang menggunakan Model pembelajaran jigsaw, serta melihat secara langsung bagaimana Model ini dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Wawancara ialah diskusi dengan tujuan khusus, dilakukan oleh dua pihak yakni penanya (peneliti) yang menguraikan soal juga para narasumber yang menyajikan jawaban. Menurut (Miles et al., 2014) wawancara tidak terstruktur yaitu “pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan responden atau keterangan-keterangan lainnya, dapat diajukan secara bebas kepada responden (bersifat luwes) namun tetap berhubungan dengan masalah yang akan diteliti”.

Dalam proses wawancara, peneliti harus memperhatikan dengan saksama dan mencatat pernyataan yang diberikan oleh informan. Metode wawancara melibatkan pengumpulan data melalui sesi tanya jawab yang telah disiapkan sebelumnya, yang memiliki hubungan erat dengan penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa aspek yang diwawancarai yaitu meliputi, kepala sekolah 1 Orang, guru terdiri dari 3 orang yakni guru kelas III-B, Kelas IV, dan Kelas V-A, dengan beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca.

Dokumentasi ialah strategi mengumpulkan temuan yang dipakai guna memperoleh temuan tertulis, gambar, atau karya-karya yang berkaitan dengan objek penelitian, (Miles et al., 2014) dokumentasi adalah analisis terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Sumber-sumber ini mencakup dokumen pribadi siswa, dokumen resmi, referensi, dan foto-foto, seperti rapor dan absensi siswa.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Model pembelajaran jigsaw diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo, ditemukan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran Jigsaw, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam kegiatan membaca. Kesulitan tersebut tampak pada beberapa aspek, antara lain siswa belum lancar membaca teks, masih keliru dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, melakukan kesalahan dalam pengucapan kata, kurang memahami isi bacaan, serta belum percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa beberapa siswa masih membaca dengan terbata-bata, berhenti cukup lama ketika menemukan kata yang sulit, dan cenderung menunduk atau diam ketika guru meminta mereka membaca secara bergiliran. Selain itu, terdapat siswa yang masih keliru



membedakan huruf tertentu, seperti huruf yang memiliki bentuk mirip. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga berhubungan dengan pengenalan huruf, pelafalan kata, pemahaman isi bacaan, dan keberanian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan:

“Masih ada siswa yang membaca dengan terbata-bata. Mereka kadang sudah mengenal huruf, tetapi ketika huruf itu digabung menjadi kata atau kalimat, mereka masih kesulitan membacanya.”

(Guru kelas, wawancara, 2026)

Selain faktor kemampuan membaca, kurangnya pembiasaan membaca di rumah juga menjadi salah satu penyebab siswa belum menunjukkan perkembangan membaca yang optimal. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa hanya berlatih membaca ketika berada di sekolah, sedangkan di rumah belum semua siswa memperoleh pendampingan atau pembiasaan membaca secara teratur.

“Sebagian siswa kurang terbiasa membaca di rumah. Jadi ketika di kelas, mereka masih perlu banyak dibimbing untuk mengenal kata, membaca kalimat, dan memahami isi bacaan.”

(Guru kelas, wawancara, 2026)

Pada saat model pembelajaran Jigsaw diterapkan, guru membagi siswa ke dalam kelompok asal secara heterogen. Setiap kelompok terdiri atas siswa dengan kemampuan membaca yang berbeda-beda, baik siswa yang sudah lancar membaca, siswa yang cukup lancar, maupun siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Pembagian kelompok secara heterogen ini bertujuan agar siswa dapat saling membantu dalam proses pembelajaran.

Setelah kelompok terbentuk, setiap anggota kelompok diberikan bagian bacaan yang berbeda untuk dipelajari. Siswa kemudian bergabung ke dalam kelompok ahli sesuai dengan bagian bacaan yang diperoleh. Dalam kelompok ahli, siswa berdiskusi, berlatih membaca, memahami isi bacaan, serta saling mengoreksi ketika terdapat kesalahan dalam pelafalan kata. Setelah itu, siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi kepada teman satu kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi kelas, penerapan model Jigsaw membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan kolaboratif. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam kegiatan membaca, berdiskusi, bertanya, menjelaskan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Interaksi antarsiswa terlihat lebih hidup, terutama ketika siswa saling membimbing dalam membaca kata yang sulit dan menjelaskan isi bacaan dengan bahasa yang lebih sederhana.

Hasil observasi kelas menunjukkan:

“Siswa terlihat lebih aktif dalam kelompok. Beberapa siswa yang awalnya pasif mulai ikut membaca dan bertanya kepada teman kelompoknya ketika menemukan kata yang sulit.”

(Hasil observasi kelas, 2026)

Guru juga menyampaikan bahwa model Jigsaw membantu siswa yang kurang percaya diri menjadi lebih berani dalam kegiatan membaca. Siswa yang sebelumnya enggan membaca di depan teman-temannya mulai berani mencoba karena memperoleh dukungan dari anggota kelompok.

“Siswa yang awalnya kurang berani membaca mulai mau mencoba membaca setelah dibantu oleh teman kelompoknya. Mereka tampak lebih percaya diri karena suasana belajarnya tidak terlalu menegangkan.”

(Guru kelas, wawancara, 2026)

Dari sisi siswa, pembelajaran melalui kelompok membuat mereka merasa lebih nyaman. Siswa yang mengalami kesulitan membaca merasa terbantu karena dapat bertanya kepada teman tanpa merasa takut atau malu. Bantuan teman sebaya membuat proses membaca terasa lebih mudah dan menyenangkan.

“Saya lebih berani membaca karena teman-teman membantu kalau ada kata yang sulit.”

(Siswa, wawancara, 2026)

Siswa lain juga menyampaikan bahwa belajar dalam kelompok membuat mereka lebih mudah memahami bacaan karena dapat mendengarkan penjelasan teman.



“Kalau belajar bersama kelompok, saya bisa bertanya. Teman juga menjelaskan lagi kalau saya belum mengerti.”

(Siswa, wawancara, 2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca siswa. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya keberanian siswa untuk membaca, kemampuan siswa dalam membedakan huruf, ketepatan melafalkan kata, serta kemampuan memahami isi bacaan sederhana. Siswa yang sebelumnya hanya mendengarkan penjelasan guru mulai terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan kegiatan saling menjelaskan.

Selain itu, model Jigsaw juga membantu meningkatkan kerja sama antarsiswa. Siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik membantu teman yang masih mengalami kesulitan. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan membaca memperoleh kesempatan untuk berlatih dalam suasana yang lebih santai. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan siswa sebagai sumber belajar bagi teman-temannya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran membaca ketika menggunakan model Jigsaw. Mereka tampak lebih memperhatikan tugas masing-masing karena harus menjelaskan kembali bagian bacaan kepada teman kelompoknya. Kondisi ini mendorong siswa untuk membaca lebih teliti, memahami isi bacaan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

“Ketika siswa diberi bagian bacaan masing-masing, mereka terlihat lebih serius. Mereka tahu bahwa nanti harus menjelaskan kepada teman kelompoknya.”

(Guru kelas, wawancara, 2026)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw mampu menciptakan suasana pembelajaran membaca yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kerja sama, diskusi, dan bantuan teman sebaya. Penerapan model Jigsaw juga membantu siswa dalam meningkatkan kelancaran membaca, membedakan huruf yang sulit, melafalkan kata dengan lebih tepat, memahami isi bacaan, serta membangun kepercayaan diri dalam kegiatan membaca.

Dengan demikian, model pembelajaran Jigsaw dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar membaca siswa sekolah dasar, khususnya di SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran Jigsaw, sebagian siswa SDN 5 Limboto masih mengalami kesulitan membaca. Kesulitan tersebut tampak pada kurang lancarnya siswa dalam membaca teks, kesalahan membedakan huruf, kesalahan pengucapan kata, rendahnya pemahaman terhadap isi bacaan, kurangnya pembiasaan membaca di rumah, serta rendahnya kepercayaan diri ketika diminta membaca di depan kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis membaca, seperti mengenali huruf dan melafalkan kata, tetapi juga berhubungan dengan aspek psikologis, lingkungan belajar, serta dukungan keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Castles et al., 2018) yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar mengalami kesulitan membaca dalam bentuk kurang lancar membaca, sering melakukan kesalahan, sulit membedakan huruf yang mirip, serta keliru dalam mengucapkan kata atau simbol bunyi. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang menarik, interaktif, serta memberikan penguatan motivasi agar siswa lebih percaya diri dalam membaca. Dengan demikian, kesulitan membaca yang ditemukan pada siswa SDN 5 Limboto merupakan masalah yang juga ditemukan pada konteks sekolah dasar lain, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya melatih kemampuan membaca, tetapi juga membangun keberanian dan motivasi siswa.

Selain itu, kesulitan memahami isi bacaan pada siswa juga berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Penelitian (Al Otaiba et al., 2023) menunjukkan bahwa kesulitan membaca pemahaman



pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh rendahnya minat baca, lemahnya daya ingat, keterbatasan kosakata, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta pengaruh gawai. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini, terutama pada aspek kurangnya pembiasaan membaca di rumah. Artinya, upaya mengatasi kesulitan membaca tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi perlu didukung oleh pembiasaan literasi di lingkungan keluarga dan sekolah.

Penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam penelitian ini memberikan perubahan positif terhadap proses pembelajaran membaca. Melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, siswa memperoleh kesempatan untuk membaca, berdiskusi, saling membantu, dan menjelaskan kembali isi bacaan kepada teman kelompoknya. Aktivitas ini membuat siswa lebih aktif dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Temuan ini sesuai dengan karakteristik model Jigsaw yang menekankan kerja sama, tanggung jawab individu, dan saling ketergantungan positif antaranggota kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Roseth et al., 2019) yang menunjukkan bahwa strategi Jigsaw dalam pembelajaran membaca bahasa Indonesia mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, tanggung jawab kelompok, serta kemampuan siswa dalam mendiskusikan makna dan menjelaskan kosakata sulit. Penelitian tersebut juga menemukan adanya peningkatan pemahaman membaca dari siklus I ke siklus II setelah strategi Jigsaw diterapkan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Jigsaw efektif digunakan dalam pembelajaran membaca karena siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengolah, mendiskusikan, dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Rosmayasari, 2021; Slavin, 2014) yang mengkaji implementasi literasi membaca melalui metode Jigsaw pada siswa kelas V SD. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode Jigsaw membantu siswa belajar bersama teman, meningkatkan interaksi dan kolaborasi, menciptakan suasana belajar aktif, meningkatkan pemahaman terhadap materi, serta menumbuhkan minat membaca. Hal ini sejalan dengan hasil observasi di SDN 5 Limboto yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berani membaca, lebih aktif berdiskusi, dan lebih percaya diri ketika memperoleh dukungan dari teman kelompoknya.

Dari perspektif pembelajaran kooperatif, keberhasilan model Jigsaw dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat dijelaskan melalui mekanisme tutor sebaya. Siswa yang lebih mampu membaca dapat membantu teman yang masih mengalami kesulitan, sedangkan siswa yang belum lancar membaca memperoleh kesempatan belajar dalam suasana yang lebih santai. Hal ini sejalan dengan konsep Peer-Assisted Learning Strategies yang menempatkan siswa dalam pasangan atau kelompok kecil untuk saling membaca, mendengarkan, memberi umpan balik, mengoreksi kesalahan, dan memahami isi bacaan. (Rosmayasari, 2021; Stevens et al., 2017) menjelaskan bahwa strategi berbantuan teman sebaya dapat melatih kesadaran fonemik, fonik, penggabungan bunyi, membaca bagian teks, dan menceritakan kembali isi bacaan. Dengan demikian, bantuan teman sebaya dalam model Jigsaw dapat menjadi salah satu faktor penting yang membantu siswa memperbaiki kelancaran membaca dan pemahaman bacaan.

Dukungan terhadap efektivitas pembelajaran berbasis teman sebaya juga ditemukan dalam laporan What Works Clearinghouse. Laporan tersebut menyatakan bahwa Peer-Assisted Learning Strategies memiliki efek potensial positif terhadap kelancaran membaca dan pemahaman membaca pada siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam, meskipun cakupan buktinya masih terbatas. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian di SDN 5 Limboto, karena siswa yang mengalami kesulitan membaca terbantu melalui interaksi dengan teman kelompoknya. Bantuan teman sebaya membuat siswa lebih nyaman bertanya, lebih berani mencoba membaca, dan tidak merasa tertekan ketika melakukan kesalahan.

Peningkatan kemampuan membaca siswa juga dapat dipahami dari sudut pandang komponen dasar pembelajaran membaca. (Nowell et al., 2017) menegaskan bahwa pembelajaran membaca yang baik perlu mencakup kesadaran fonemik, fonik, kelancaran, kosakata, dan pemahaman bacaan. Laporan tersebut juga menegaskan bahwa motivasi siswa dan guru merupakan unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran membaca. Dalam penelitian ini, model Jigsaw membantu beberapa



komponen tersebut, terutama kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, kosakata, serta motivasi dan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa membaca bagian teks, berdiskusi dalam kelompok ahli, dan menjelaskan kembali kepada kelompok asal, siswa secara tidak langsung berlatih memahami makna bacaan sekaligus melatih keberanian berkomunikasi.

Namun demikian, efektivitas model Jigsaw tidak dapat dilepaskan dari kualitas perencanaan dan pendampingan guru. Kajian sistematis oleh (Kyndt et al., 2013) menunjukkan bahwa model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan sosial siswa. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menemukan adanya tantangan berupa perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan pengelolaan kelompok. Karena itu, penerapan Jigsaw membutuhkan pembentukan kelompok heterogen, pendampingan aktif dari guru, serta alokasi waktu yang efektif. Temuan ini penting untuk menafsirkan hasil penelitian di SDN 5 Limboto, sebab siswa yang belum lancar membaca tetap membutuhkan bimbingan guru agar tidak sepenuhnya bergantung pada teman kelompok.

Kajian internasional oleh (Hall et al., 2023; Johnson & Johnson, 2009) juga menunjukkan bahwa dampak metode Jigsaw terhadap hasil belajar, motivasi, relasi sosial, dan harga diri akademik bersifat bervariasi. Kajian terhadap 69 studi Jigsaw menemukan bahwa keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh konteks, termasuk keragaman kemampuan siswa, jenis materi yang diajarkan, dan kesiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil positif yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dipahami secara proporsional. Model Jigsaw memang membantu siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri, tetapi keberhasilannya tetap bergantung pada kemampuan guru dalam memilih teks bacaan yang sesuai, membagi tugas secara jelas, membimbing kelompok ahli, dan memberikan refleksi pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan perbandingan dengan berbagai hasil penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran Jigsaw relevan digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa sekolah dasar. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap bagian bacaan yang dipelajari. Bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, suasana kelompok yang kooperatif dapat mengurangi rasa takut, meningkatkan keberanian, serta memperkuat pemahaman melalui penjelasan teman sebaya. Namun, penerapan model Jigsaw perlu didukung oleh bimbingan guru, pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, pembiasaan membaca secara berkelanjutan, serta keterlibatan orang tua dalam membangun budaya membaca di rumah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada aspek sosial dan psikologis siswa. Model ini membantu siswa membangun kerja sama, tanggung jawab, keberanian, dan rasa percaya diri dalam belajar membaca. Oleh karena itu, model pembelajaran Jigsaw dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa sekolah dasar, khususnya di SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat membantu mengatasi kesulitan belajar membaca siswa di SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo. Sebelum penerapan model Jigsaw, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca, seperti kurang lancar membaca teks, sulit membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, kesalahan dalam pengucapan kata, rendahnya pemahaman terhadap isi bacaan, kurangnya pembiasaan membaca di rumah, serta rendahnya rasa percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas.

Penerapan model pembelajaran Jigsaw mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, siswa memperoleh kesempatan untuk membaca, berdiskusi, saling membantu, serta menjelaskan kembali isi bacaan kepada teman kelompoknya. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk lebih bertanggung



jawab terhadap tugas yang diberikan, meningkatkan keberanian dalam membaca, serta memperkuat interaksi antarsiswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran Jigsaw juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kelancaran membaca, kemampuan membedakan huruf, ketepatan dalam melafalkan kata, pemahaman terhadap isi bacaan, serta keberanian siswa dalam menyampaikan hasil pemahamannya. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri menjadi lebih berani membaca karena memperoleh dukungan dari teman sebaya dan bimbingan guru dalam suasana belajar yang lebih santai.

Dengan demikian, model pembelajaran Jigsaw dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar membaca siswa sekolah dasar. Namun, keberhasilan penerapan model ini tetap memerlukan perencanaan yang baik, pembagian kelompok yang heterogen, pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, pendampingan aktif dari guru, serta dukungan pembiasaan membaca di rumah dan di sekolah.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Otaiba, S., McMaster, K., Wanzek, J., & Zaru, M. W. (2023). What We Know and Need to Know about Literacy Interventions for Elementary Students with Reading Difficulties and Disabilities, including Dyslexia. *Reading Research Quarterly*, 58(2), 313–332. <https://doi.org/10.1002/rrq.458>
- Bernardo, A. B. I., & Mante-Estacio, Ma. J. (2023). Metacognitive reading strategies and its relationship with Filipino high school students' reading proficiency: insights from the PISA 2018 data. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 400. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01886-6>
- Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the Reading Wars: Reading Acquisition From Novice to Expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1), 5–51. <https://doi.org/10.1177/1529100618772271>
- Cochon Drouet, O., Lentillon-Kaestner, V., & Margas, N. (2023). Effects of the Jigsaw method on student educational outcomes: systematic review and meta-analyses. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1216437>
- Hall, C., Dahl-Leonard, K., Cho, E., Solari, E. J., Capin, P., Conner, C. L., Henry, A. R., Cook, L., Hayes, L., Vargas, I., Richmond, C. L., & Kehoe, K. F. (2023). Forty Years of Reading Intervention Research for Elementary Students with or at Risk for Dyslexia: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Reading Research Quarterly*, 58(2), 285–312. <https://doi.org/10.1002/rrq.477>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kyndt, E., Raes, E., Lismont, B., Timmers, F., Cascallar, E., & Dochy, F. (2013). A meta-analysis of the effects of face-to-face cooperative learning. Do recent studies falsify or verify earlier findings? *Educational Research Review*, 10, 133–149. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2013.02.002>
- Mawikere, M. C. S. (2022). Model-Model Pembelajaran. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 133–139. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.91>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Nalls, A. J., & Wickerd, G. (2023). The Jigsaw Method: Reviving a Powerful Positive Intervention. *Journal of Applied School Psychology*, 39(3), 201–217. <https://doi.org/10.1080/15377903.2022.2124570>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada



- Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Putri, D. E., & Pratiwi, S. (2025). Enhancing Collaboration and Learning Outcomes through the Jigsaw Cooperative Learning Model among Elementary School Students. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 10(2), 258–272. <https://doi.org/10.26618/jed.v10i2.18122>
- Roseth, C. J., Lee, Y., & Saltarelli, W. A. (2019). Reconsidering jigsaw social psychology: Longitudinal effects on social interdependence, sociocognitive conflict regulation, motivation, and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 111(1), 149–169. <https://doi.org/10.1037/edu0000257>
- Rosmayasari, R. (2021). STUDENTS LEARNING PROBLEMS IN EARLY READING AND WRITING AT GRADE 1 OF ELEMENTARY SCHOOL. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 58. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v13i2.9321>
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative Learning and Academic Achievement: Why Does Groupwork Work?. [Aprendizaje cooperativo y rendimiento académico: ¿por qué funciona el trabajo en grupo?]. *Anales de Psicología*, 30(3). <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201201>
- Stanczak, A., Darnon, C., Robert, A., Demolliens, M., Sanrey, C., Bressoux, P., Huguet, P., Buchs, C., & Butera, F. (2022). Do jigsaw classrooms improve learning outcomes? Five experiments and an internal meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 114(6), 1461–1476. <https://doi.org/10.1037/edu0000730>
- Stevens, E. A., Walker, M. A., & Vaughn, S. (2017). The Effects of Reading Fluency Interventions on the Reading Fluency and Reading Comprehension Performance of Elementary Students With Learning Disabilities: A Synthesis of the Research from 2001 to 2014. *Journal of Learning Disabilities*, 50(5), 576–590. <https://doi.org/10.1177/0022219416638028>